

Kajian Ontologis Pendidikan Islam Tentang Rekonstruksi Budaya Mali Siparappe Tallang Sipahua Dalam Membangun Masyarakat Madani Di era Modern

Firman

STAI Al-Gazali Bulukumba

firhamjohar05@gmail.com

Abstrak

Artikel ini berbasis pada penelitian kepustakaan dengan pendekatan kualitatif filosofis-ontologis yang bertujuan mengkaji hakikat keberadaan pendidikan Islam yang berbasis pada ajaran Al-Qur'an dan Sunnah dalam merekonstruksi nilai-nilai budaya Mali Siparappe Tallang Sipahua. Hal ini bertujuan untuk membentuk karakter dan pengetahuan generasi muda dalam menghadapi berbagai perubahan sosial, teknologi, dan globalisasi serta membantu masyarakat dalam memahami nilai-nilai budaya lokal yang mengandung kebijaksanaan dan sumber moralitas di tengah tekanan eksternal untuk menjawab berbagai tantangan kehidupan modern. Bagi masyarakat Nilai budaya Mali Siparappe, Tallang Sipahua yang berakar dalam budaya tolong-menolong dan solidaritas sosial yang kuat sesungguhnya merupakan ungkapan yang mencerminkan nilai kebersamaan, empati dan tanggung jawab bersama dalam menghadapi kesulitan sosial. Keberadaan budaya ini sangat berguna dalam mewujudkan masyarakat civil society yang dalam konsep islam disebut dengan masyarakat madani sebuah masyarakat yang beradab memiliki sikap toleran, menghargai pendapat, serta dibangun di atas landasan, motivasi, dan etos kebangsaan dan keagamaan. masyarakat yang beradab, yang memiliki sikap toleran, menghargai pendapat, memliki nilai agama, sosial dan kebangsaan

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Budaya Mali Siparappe Tallang Sipahua Masyarakat Madani

Abstract

This article is based on a literature review using a philosophical-ontological qualitative approach, aiming to examine the essence of Islamic education—rooted in the teachings of the Qur'an and Sunnah—in reconstructing the cultural values of the Mali Siparappe Tallang Sipahua community. The goal is to shape the character and knowledge of the younger generation as they face various social and technological changes and globalization, as well as to help the community understand local cultural values that embody wisdom and serve as a source of morality amid external pressures to address the various challenges of modern life. For the community, the cultural values of Mali Siparappe and Tallang Sipahua—rooted in a culture of mutual aid and strong social solidarity—truly embody the values of togetherness, empathy, and shared responsibility in facing social hardships. The existence of this culture is highly beneficial in realizing a civil society—a concept in Islam known as “masyarakat madani”—a civilized society characterized by tolerance, respect for differing opinions, and built upon the foundations, motivations, and ethos of nationalism and religion. A civilized society that is tolerant, respects differing opinions, and upholds religious, social, and national values

Keywords: Islamic Education, Mali Siparappe Tallang Sipahua Culture, Madani Society

Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Pendidikan Islam, sebagai suatu sistem pendidikan yang berbasis pada ajaran Al-Qur'an dan Sunnah, memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter dan pengetahuan generasi muda. Dalam konteks modern, yang diwarnai dengan berbagai perubahan sosial, teknologi, dan globalisasi berjalan dengan cepat, maka tentunya pendidikan Islam menghadapi tantangan dan peluang baru. Tantangannya tentu berupa pemahaman dan adaptasi konsep dasar pendidikan Islam dalam konteks ini. Selain itu, konsistensi dalam menyesuaikan islam dengan dinamika modern, menjadi kunci untuk memastikan bahwa pendidikan ini tetap relevan dan efektif.¹

Pendidikan islam pada hakekatnya berakar pada prinsip-prinsip yang terkandung dalam Al- Qur'an dan Hadis, yang menekankan pembentukan individu yang beriman dan bertaqwa, serta mendorong umat islam untuk memiliki pengetahuan yang seluas-luasnya dan memiliki manfaat yang besar untuk kemaslahatan umat. Al-Attas (1980) menyatakan bahwa pendidikan Islam tidak hanya bertujuan untuk mentransmisikan ilmu pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk akhlak yang baik dan pemahaman spiritual. Di era modern, penerapan konsep ini memerlukan penyesuaian agar selaras dengan perkembangan ilmiah dan teknologi. Kurikulum pendidikan Islam harus mampu mengintegrasikan ilmu pengetahuan umum dengan ajaran agama, memastikan bahwa siswa tidak hanya memiliki pemahaman agama yang mendalam tetapi juga keterampilan yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja saat ini.²

Pendidikan Islam pada hakikatnya senantiasa mendorong pada terwujudnya sebuah proses yang dapat menjadikan manusia mengalami pertumbuhan dan perkembangan secara utuh (*insān kāmil*) dengan penekanan bukan hanya pada orientasi penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan akhlak, karakter, dan peradaban yang berlandaskan nilai-nilai ketuhanan. Secara ontologis, pendidikan Islam memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki dimensi jasmani, akal, dan ruhani yang harus dikembangkan secara seimbang. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai budaya yang hidup dan berkembang dalam masyarakat selama budaya tersebut tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip

¹ Amrullah N, "Pendidikan Islam Dalam Konteks Modern: Konsep, Implementasi Dan Tantangan," *SCHOLASTICA: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 6 (2024): 46–59.

² Ibid.

syariat Islam. Budaya lokal justru menjadi media strategis dalam menanamkan nilai-nilai keislaman yang kontekstual sehingga mampu membentuk masyarakat yang beradab, harmonis, dan berkeadaban.

Untuk menghadapi derasnya arus globalisasi, modernisasi, dan perkembangan teknologi informasi yang membuat masyarakat menghadapi berbagai tantangan yang berdampak pada perubahan pola pikir, perilaku, serta sistem nilai tentunya menuntut adanya upaya rekonstruksi terhadap nilai-nilai budaya lokal yang mengandung kebijaksanaan (*local wisdom*) agar tetap relevan dalam menjawab tantangan kehidupan modern.

Keterlibatan nilai-nilai budaya sebagai filter dalam menghadapi fenomena modernisasi juga sangat dibutuhkan dalam mengatasi individualisme, materialisme, konsumerisme, lunturnya semangat gotong royong, melemahnya solidaritas sosial, dan krisis moral menjadi persoalan nyata yang mengancam identitas budaya dan nilai-nilai keagamaan. Kondisi tersebut menuntut adanya upaya rekonstruksi terhadap nilai-nilai budaya lokal yang mengandung kebijaksanaan (*local wisdom*) agar tetap relevan dalam menjawab tantangan kehidupan modern.

Apa yang diuraikan di atas bukanlah hal yang berlebihan dan tidak memiliki keterkaitan dengan globalisasi. Betapa tidak, globalisasi telah menjadi fenomena yang tak terhindarkan dalam kehidupan modern, membawa serta perubahan mendasar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk budaya, moral, dan sistem pendidikan. Indonesia, sebagai bagian dari komunitas global, turut merasakan dampak dari arus globalisasi yang semakin intens, terutama dalam pembentukan karakter generasi muda. Di satu sisi, globalisasi membuka akses terhadap informasi yang lebih luas, memperkaya wawasan, dan mempercepat interaksi lintas budaya.³

Ibaratnya dua sisi mata uang, globalisasi yang menjadi bagian dari era modern yang tidak hanya berdampak positif bagi pertumbuhan dan perkembangan seluruh anggota masyarakat, namun, di sisi lain, fenomena ini juga membawa tantangan serius bagi nilai-nilai moral dan etika dalam masyarakat, khususnya dalam menjaga identitas budaya dan agama. Perubahan yang terjadi secara cepat dan dinamis ini menuntut adanya strategi yang efektif dalam menjaga dan memperkuat karakter generasi muda agar tidak tergerus oleh pengaruh negatif globalisasi. Oleh karena itu, pendidikan karakter menjadi salah satu elemen penting dalam membentuk individu

³ Irsan, "Integrasi Nilai-Nilai Islam Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di Era Globalisasi," *Andragogi* 7 7, no. 1 (2025): 13–27.

yang memiliki landasan moral yang kuat di tengah kompleksitas dunia yang semakin terglobalisasi⁴

Keberadaan nilai-nilai Islam dalam mewujudkan sekaligus membangun pendidikan karakter tentunya memiliki peran yang sangat fundamental sebagai pedoman moral yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. Sebagai nama sebuah agama dan sistem ideologi maka islam mengajarkan nilai-nilai universal seperti kejujuran, keadilan, toleransi, tanggung jawab, dan kasih sayang yang relevan sepanjang zaman dan sangat penting bagi generasi muda dalam menghadapi tantangan globalisasi⁵. Dengan demikian, menjadi hal yang sangat penting tentang adanya integrasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan karakter, mengidentifikasi tantangan dan peluang yang dihadirkan oleh globalisasi, serta menganalisis teori-teori pendidikan karakter yang relevan dengan Islam sebagai landasan pengembangan strategi implementasi yang lebih efektif.⁶

Apa yang diuraikan di atas, tampaknya masih membutuhkan perjuangan dan kemauan yang kuat dalam mengatasi derasnya arus modernisasi dan globalisasi yang masih membawa kekhawatiran bahwa nilai-nilai luhur baik yang bersumber dari ajaran islam maupun dari nilai-nilai budaya semakin terkikis, baik dalam kehidupan sosial maupun dalam lingkungan pendidikan. Fenomena ini semakin mengkhawatirkan ketika ditemukan indikasi bahwa beberapa institusi pendidikan Islam belum sepenuhnya mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam sistem pengelolaan dan kurikulum mereka. Hal ini mencerminkan adanya kesenjangan antara idealitas pendidikan Islam dengan realitas implementasinya di dunia pendidikan. Oleh karena itu, perlu adanya kajian yang mendalam mengenai bagaimana nilai-nilai Islam dapat diintegrasikan secara efektif dalam pendidikan karakter siswa agar mereka tetap memiliki pegangan moral yang kokoh di tengah derasnya arus globalisasi⁷

Globalisasi tidak hanya membawa tantangan, tetapi juga peluang bagi pendidikan Islam untuk berkembang dengan pendekatan yang lebih inovatif dan adaptif terhadap perubahan sosial. Oleh karena itu, hal yang paling mendasar adalah bagaimana mampu mengeksplorasi nilai-nilai islam dan mengintegrasikannya dalam pendidikan karakter untuk mewujudkan masyarakat madani di era modern. Terkait dengan masyarakat madani ini, Muhammad Abduh menjelaskan bahwa secara etimologi masyarakat madani mengandung dua makna, yaitu masyarakat kota dan

⁴ Ibid.

⁵ Ibid.

⁶ Ibid.

⁷ Ibid.

masyarakat beradab.⁸. Oleh karenanya, masyarakat madani adalah sebuah tatanan masyarakat yang menjadi harapan di masa depan.

Masyarakat madani adalah masyarakat yang berbudaya. Artinya, masyarakatnya sendiri harus menunjukkan sikap dan derajat budaya tertentu.⁹ Dalam masyarakat madani tidak hanya diwarnai oleh pemerintah atau penguasa, tetapi oleh berbagai kekuatan masyarakat yang dimiliki masyarakat tersebut. Ada beberapa karakteristik yang bisa dikatakan sebagai ciri-ciri dari masyarakat yang dicita-citakan (masyarakat madani) antara lain: masyarakat demokratis, masyarakat yang menjunjung dan menghargai tinggi HAM, masyarakat yang mempunyai komitmen tinggi bagi tegaknya hukum serta masyarakat yang profesional.¹⁰

Sebagai potret masyarakat yang demokratis serta menjunjung tinggi dan menghargai HAM maka masyarakat ini tentunya mempunyai tingkat derajat toleransi yang tinggi terhadap tindakan orang lain, didukung oleh wawasan yang luas yang dimilikinya serta sikap dan perilaku terhadap norma-norma yang berlaku dalam tatanan masyarakat. Ini menunjukkan bahwa masyarakat madani juga harus memiliki tingkat moralitas yang tinggi. Munculnya kesombongan serta selalu mengedepankan diri sebagai yang terbaik harus dihilangkan, karena egoisme semacam itu hanya akan menghasilkan tekanan-tekanan bagi orang lain¹¹

Terkait dengan hal di atas, maka dalam suatu masyarakat sangat perlu adanya penguatan identitas budaya melalui kearifan lokal juga berkontribusi pada ketahanan budaya masyarakat. Ketahanan budaya mengacu pada kemampuan masyarakat untuk mempertahankan nilai dan tradisinya sebagai salah satu sumber moralitas di tengah tekanan eksternal. Masyarakat yang memiliki identitas budaya kuat cenderung lebih percaya diri dan adaptif terhadap perubahan. Kearifan lokal menjadi sumber nilai yang memperkuat ketahanan tersebut. Dengan demikian, pelestarian kearifan lokal merupakan bagian dari upaya menjaga ketahanan budaya bangsa.¹²

Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk mengangkat lewat artikel ilmiah ini tentang falsafah budaya *Mali Siparappe*, *Tallang Sipahua* sebagai salah satu warisan budaya lokal masyarakat Bugis-Makassar yang sarat dengan nilai-nilai luhur yang mengandung makna saling membantu ketika mengalami kesulitan (*mali siparappe*) dan saling

⁸ Vita Fitria and Agustin Sutrisnowati, "Ummah, Civil Society," n.d., 11–23.

⁹ Ibid.

¹⁰ Ibid.

¹¹ Ibid.

¹² Uria Hasnan, "Kearifan Lokal Sebagai Modal Sosial Dalam Memperkuat Identitas Budaya Masyarakat Di Era Modernisasi" 1 (2026): 16–33.

menyelamatkan ketika menghadapi ancaman atau musibah (*tallang sipahua*) kaitannya dengan upaya membangun masyarakat madani di era modern. Terkait dengan hal itu, maka dalam artikel ilmiah ini dimunculkan tiga rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana hakikat budaya *Mali Siparappe Tallang Sipahua* dalam perspektif ontologi Pendidikan Islam?
2. Bagaimana konsep rekonstruksi budaya *Mali Siparappe Tallang Sipahua* dalam menghadapi tantangan era modern?
3. Bagaimana implementasi nilai-nilai budaya *Mali Siparappe Tallang Sipahua* melalui Pendidikan Islam dalam membangun masyarakat madani?

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Penelitian kepustakaan dipilih karena objek kajian penelitian berfokus pada konsep, hakikat, dan nilai-nilai ontologis Pendidikan Islam serta rekonstruksi budaya *Mali Siparappe Tallang Sipahua* sebagai landasan dalam membangun masyarakat madani di era modern. Penelitian ini tidak berorientasi pada pengukuran statistik, melainkan pada penafsiran dan analisis kritis terhadap berbagai sumber ilmiah yang relevan. Pendekatan ini lazim digunakan dalam kajian filsafat pendidikan Islam yang mengkaji aspek ontologi, epistemologi, dan aksiologi.

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan filosofis-ontologis. Pendekatan ini bertujuan mengkaji hakikat keberadaan (being) nilai-nilai budaya *Mali Siparappe Tallang Sipahua*, hakikat manusia dalam perspektif Pendidikan Islam, serta hubungan keduanya dalam membentuk masyarakat madani. Analisis ontologis dilakukan untuk menemukan esensi nilai gotong royong, solidaritas, kepedulian sosial, persaudaraan, dan tanggung jawab kolektif yang terkandung dalam budaya tersebut, kemudian merekonstruksinya agar tetap relevan dengan tantangan masyarakat modern.

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan kajian pustaka (library research). Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian terletak pada analisis nilai-nilai budaya *Mali Siparappe Tallang Sipahua* dan relevansinya dengan praktik konseling kelompok melalui penelusuran sumber-sumber tertulis yang kredibel. Penelitian kepustakaan memungkinkan peneliti untuk menggali teori, konsep, serta hasil penelitian terdahulu tanpa melakukan pengumpulan data lapangan, melainkan melalui

analisis kritis terhadap berbagai literatur ilmiah yang relevan. Zed menjelaskan bahwa penelitian kepustakaan merupakan kegiatan yang mengandalkan data pustaka sebagai sumber utama dengan tujuan memperoleh landasan konseptual dan teoretis yang kuat bagi penelitian yang sedang dilakukan¹³

Pembahasan

A. Mali Siparappe, Tallang Sipahua

Kajian ontologis terhadap rekonstruksi budaya Mali Siparappe, Tallang Sipahua menjadi penting karena tidak hanya mengkaji eksistensi budaya sebagai warisan lokal, tetapi juga mengungkap hakikat hubungan antara budaya, manusia, pendidikan, dan nilai-nilai keislaman dalam membentuk masyarakat yang berkeadaban atau masyarakat madani. Pendekatan ontologis memberikan dasar filosofis bahwa budaya bukan sekadar produk sosial, melainkan bagian dari realitas kehidupan manusia yang memiliki fungsi edukatif dalam membentuk identitas, moralitas, dan karakter masyarakat. Dengan kata lain bahwa, nilai ini mengandung tiga pilar utama: pertama, solidaritas yakni pengakuan bahwa manusia hidup bersama dan kondisi seseorang berpengaruh terhadap kondisi lainnya. Kedua, kebersamaan atau persaudaraan yang menegaskan ikatan sosial kolektif, bukan individualistik. Ketiga, empati dan gotongroyong kemauan untuk berbagi beban dan memberikan dukungan secara aktif ketika seseorang “terbawa arus” atau “tenggelam”.¹⁴

Bagi masyarakat Bugis-Makassar terutama yang ada di wilayah Bulukumba nilai Mali Siparappe, Tallang Sipahua berakar dalam budaya tolong-menolong dan solidaritas sosial yang kuat. Ungkapan ini secara harfiah menyatakan: “mali” (terbawa arus) lalu “siparappe” (saling menolong agar tidak terbawa arus); “tallang” (tenggelam) lalu “sipahua” (saling menolong saat tenggelam). Ungkapan ini tidak sekedar pepatah, melainkan cermin nilai kebersamaan, empati dan tanggung jawab bersama dalam menghadapi kesulitan sosial. Sebagai landasan moral budaya, nilai ini menyiratkan bahwa ketika salah satu anggota komunitas menghadapi tekanan atau risiko “terbawa arus” atau “tenggelam”, anggota lainnya punya kewajiban moral untuk membantu dan mempertahankan keselamatan bersama¹⁵

Keberadaan nilai keselamatan atau kesejahteraan yang terkandung dalam budaya Mali’ Siparappe Tallang Sipahua bukan hanya tanggung jawab individu, melainkan tanggung jawab

¹³ Nurul Latifa, “Nilai-Nilai Mali Siparappe Tallang Sipahua Dalam Konseling Kelompok,” *Jurnal Ruang Sosialia* 01, no. 01 (2025): 151–63.

¹⁴ Ibid.

¹⁵ Ibid.

bersama. Secara konseptual, nilai ini sangat relevan dengan teori hubungan interpersonal dalam psikologi konseling: ketika seseorang berada dalam kondisi rentan (terbawa arus / tenggelam) maka interaksi sosial yang memfasilitasi dukungan, pengakuan, dan saling membantu menjadi penting. Teori hubungan interpersonal menekankan bahwa kualitas interaksi antarindividu termasuk empati, kepercayaan, dan dukungan sosial memengaruhi fungsi psikologis dan kesejahteraan seseorang. Dalam konteks budaya Bugis- Makassar, nilai Mali Siparappe Tallang Sipahua bisa dipahami sebagai bentuk konkret dari hubungan interpersonal yang diwarnai oleh tanggung jawab sosial kolektif. Lebih khusus, dalam kerangka konseling kelompok, konsep “kohesi kelompok” (group cohesion) menjadi pusat perhatian karena menunjukkan seberapa kuat anggota kelompok merasa saling terkait, didukung, dan memiliki komitmen terhadap kelompok dan proksinya (termasuk pemimpin kelompok)¹⁶

Nilai-nilai sosial yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat Indonesia seperti gotong royong, musyawarah untuk mufakat, toleransi, rasa hormat terhadap sesama, dan kepedulian sosial, menjadi ciri khas budaya yang sangat kuat. Nilai-nilai ini diwariskan dari nenek moyang ke generasi berikutnya, baik secara formal melalui pendidikan maupun secara informal melalui praktik sehari-hari. Misalnya, nilai sosial yang berakar pada budaya Indonesia dapat diterapkan melalui praktik gotong royong, yang termasuk membangun rumah, membersihkan lingkungan, atau membantu tetangga yang mengalami kesulitan.¹⁷

Namun demikian, penting untuk memahami bahwa budaya bukanlah sesuatu yang tetap atau statis. Sebaliknya, budaya selalu berubah dan berubah seiring berjalannya waktu. Karena globalisasi, kemajuan teknologi, dan arus informasi yang cepat, budaya Indonesia menghadapi tantangan dan peluang. Globalisasi dapat memperkaya budaya lokal dengan inovasi dan pengetahuan baru, tetapi juga dapat menghancurkan nilai-nilai budaya lokal jika masyarakat tidak memiliki ketahanan budaya yang kuat.¹⁸. Untuk itu, maka ketahanan budaya menjadi sangat penting dalam menjaga identitas nasional..¹⁹

Upaya menjadikan ketahanan budaya sebagai penjaga identitas nasional dapat dibangun melalui beberapa cara, antara lain: mengintegrasikan nilai-nilai budaya dalam sistem pendidikan formal dan informal, memperkuat peran keluarga dan komunitas dalam mentransfer nilai budaya kepada generasi muda., mengembangkan media dan teknologi informasi yang mendukung

¹⁶ Ibid.

¹⁷ Audi Rahman, “Identitas Nasional Dan Masyarakat Madani : Fondasi Kekuatan Bangsa Indonesia Di Era Globalisasi” 1, no. 3 (2025): 567–78.

¹⁸ Ibid.

¹⁹ Ibid.

pelestarian budaya lokal. Serta mendorong pemerintah untuk membuat kebijakan yang mendukung pelestarian budaya, seperti pelestarian bahasa daerah, kesenian tradisional, dan kearifan lokal.²⁰

Nilai gotong-royong dan tolong-menolong dalam Mali Siparappe Tallang Sipahua menciptakan iklim kelompok yang lebih inklusif dan suportif. Anggota kelompok yang merasa “akan ditolong” ketika menghadapi kesulitan cenderung lebih terbuka untuk berbagi, lebih percaya kepada kelompok, dan lebih aktif dalam proses kelompok. Hal menunjukkan bahwa interaksi positif (cooperation, communication) meningkatkan persepsi kohesi dalam kelompok aktivitas fisik dan sosial.²¹

Selain sebagai identitas budaya, kearifan lokal juga dapat dipahami sebagai modal sosial dalam kehidupan masyarakat. Modal sosial mencakup jaringan sosial, kepercayaan, dan norma yang memfasilitasi kerja sama antarindividu. Nilai-nilai lokal seperti gotong royong, musyawarah, dan solidaritas sosial merupakan bentuk konkret modal sosial yang masih hidup di banyak komunitas. Modal sosial ini berperan penting dalam menjaga keharmonisan dan stabilitas sosial. Dalam konteks pembangunan, modal sosial berbasis kearifan lokal dapat menjadi kekuatan untuk mendorong partisipasi masyarakat. Dengan demikian, kearifan lokal tidak hanya bernilai budaya, tetapi juga memiliki fungsi sosial dan ekonomi.²²

Di tengah arus perubahan sosial dan budaya yang dihadapi masyarakat Indonesia, kearifan lokal menjadi salah satu landasan penting dalam memperkuat sistem sosial dan dukungan antar individu. Dalam konteks masyarakat Bugis-Makassar, nilai-nilai seperti kebersamaan, tolong-menolong, dan solidaritas sosial tidak hanya menjadi warisan budaya tetapi juga menjadi modal sosial yang dapat memperkuat ketahanan psikososial komunitas.²³

Identitas budaya merupakan ciri khas yang membedakan suatu masyarakat dari masyarakat lainnya. Identitas ini terbentuk melalui nilai, norma, simbol, dan praktik budaya yang hidup dalam kehidupan sehari-hari. Kearifan lokal menjadi salah satu elemen utama dalam pembentukan identitas budaya karena memuat nilai-nilai moral dan sosial yang disepakati bersama. Ketika kearifan lokal terinternalisasi dengan baik, masyarakat memiliki rasa memiliki dan kebanggaan terhadap budayanya. Sebaliknya, ketika nilai-nilai tersebut terpinggirkan,

²⁰ Ibid.

²¹ Latifa, “Nilai-Nilai Mali Siparappe Tallang Sipahua Dalam Konseling Kelompok.”

²² Hasnan, “Kearifan Lokal Sebagai Modal Sosial Dalam Memperkuat Identitas Budaya Masyarakat Di Era Modernisasi.”

²³ Latifa, “Nilai-Nilai Mali Siparappe Tallang Sipahua Dalam Konseling Kelompok.”

identitas budaya berpotensi mengalami erosi. Oleh karena itu, penguatan identitas budaya melalui kearifan lokal menjadi isu strategis di tengah perubahan zaman²⁴

Kearifan lokal memiliki kemampuan adaptif yang memungkinkan nilai-nilainya tetap relevan meskipun konteks sosial berubah. Nilai-nilai tersebut dapat ditafsirkan ulang sesuai dengan kebutuhan zaman tanpa kehilangan esensi dasarnya. Proses adaptasi ini penting agar kearifan lokal tidak dipandang sebagai sesuatu yang statis dan kuno. Dengan pendekatan yang tepat, kearifan lokal dapat diintegrasikan ke dalam kehidupan modern. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi dan modernitas tidak selalu berada dalam posisi yang saling bertentangan.²⁵

Kearifan lokal merupakan salah satu unsur penting dalam kehidupan masyarakat yang terbentuk melalui proses sejarah panjang dan interaksi sosial yang berkelanjutan. Nilai-nilai kearifan lokal mencerminkan cara pandang masyarakat dalam memahami hubungan antara manusia, alam, dan lingkungan sosialnya. Dalam konteks budaya, kearifan lokal berfungsi sebagai pedoman perilaku yang diwariskan secara turun-temurun dan dijaga melalui tradisi serta adat istiadat. Keberadaan kearifan lokal tidak hanya memperkuat kohesi sosial, tetapi juga menjadi identitas kolektif suatu komunitas. Di era modernisasi, nilai-nilai lokal sering kali menghadapi tantangan akibat perubahan sosial yang cepat. Oleh karena itu, kajian mengenai kearifan lokal menjadi relevan untuk memahami perannya dalam mempertahankan identitas budaya masyarakat.²⁶

Di Indonesia, kearifan lokal sangat beragam dan tersebar di berbagai daerah dengan karakteristik budaya yang berbeda-beda. Setiap daerah memiliki nilai-nilai khas yang menjadi pedoman hidup masyarakatnya. Keberagaman ini merupakan kekayaan budaya nasional yang harus dijaga dan dilestarikan. Namun, derasnya arus budaya global sering kali membuat kearifan lokal terpinggirkan. Generasi muda cenderung lebih mengenal budaya populer dibandingkan tradisi lokalnya sendiri. Hal ini menimbulkan tantangan serius dalam upaya pelestarian budaya lokal.²⁷

Namun demikian, realitas menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya lokal, termasuk *Mali Siparappe*, *Tallang Sipahua*, mulai mengalami pergeseran akibat pengaruh budaya global dan perubahan sosial yang sangat cepat. Generasi muda cenderung kurang mengenal, memahami, dan mengamalkan nilai-nilai budaya tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Akibatnya, semangat

²⁴ Hasan, "Kearifan Lokal Sebagai Modal Sosial Dalam Memperkuat Identitas Budaya Masyarakat Di Era Modernisasi."

²⁵ Ibid.

²⁶ Ibid.

²⁷ Ibid.

kebersamaan, solidaritas sosial, dan kepedulian terhadap sesama semakin melemah. Kondisi ini menunjukkan perlunya rekonstruksi budaya berbasis pendidikan Islam agar nilai-nilai luhur tersebut dapat diintegrasikan ke dalam sistem pendidikan formal, nonformal, maupun informal sebagai bagian dari pembentukan karakter bangsa. Oleh karena itu, rekonstruksi budaya semisal *Mali Siparappe, Tallang Sipahua* tidak dimaknai sebagai mengubah substansi budaya tersebut, melainkan melakukan reinterpretasi, revitalisasi, dan aktualisasi nilai-nilai luhur agar tetap hidup serta mampu menjawab kebutuhan masyarakat kontemporer tanpa kehilangan identitas aslinya.

Dalam konteks pembangunan sosial, kearifan lokal sering kali menjadi dasar bagi praktik pembangunan yang berkelanjutan. Banyak nilai lokal mengajarkan keseimbangan antara manusia dan alam. Nilai-nilai tersebut relevan dengan konsep pembangunan berkelanjutan yang saat ini menjadi perhatian global. Dengan memanfaatkan kearifan lokal, pembangunan dapat dilakukan tanpa merusak tatanan sosial dan lingkungan. Pendekatan ini juga meningkatkan partisipasi masyarakat dalam proses pembangunan. Oleh sebab itu, kearifan lokal memiliki potensi besar sebagai modal sosial dalam pembangunan berkelanjutan .²⁸

Penguatan identitas budaya melalui kearifan lokal juga berkontribusi pada ketahanan budaya masyarakat. Ketahanan budaya mengacu pada kemampuan masyarakat untuk mempertahankan nilai dan tradisinya di tengah tekanan eksternal. Masyarakat yang memiliki identitas budaya kuat cenderung lebih percaya diri dan adaptif terhadap perubahan. Kearifan lokal menjadi sumber nilai yang memperkuat ketahanan tersebut. Dengan demikian, pelestarian kearifan lokal merupakan bagian dari upaya menjaga ketahanan budaya bangsa .²⁹

Peran kearifan lokal dalam pendidikan budaya juga sangat penting. Melalui pendidikan, nilai-nilai lokal dapat ditanamkan sejak dini kepada generasi muda. Pendidikan berbasis budaya lokal mampu membentuk karakter dan jati diri peserta didik. Selain itu, pendidikan semacam ini dapat menumbuhkan rasa cinta terhadap budaya sendiri. Dalam jangka panjang, pendidikan berbasis kearifan lokal berkontribusi pada pelestarian identitas budaya. Oleh karena itu, integrasi kearifan lokal dalam sistem pendidikan menjadi salah satu strategi penguatan budaya³⁰

Perubahan sosial akibat modernisasi sering kali menggeser pola interaksi masyarakat dari yang bersifat komunal menjadi lebih individualistik. Fenomena ini dapat melemahkan ikatan sosial yang selama ini dibangun melalui nilai-nilai lokal. Ketika hubungan sosial semakin

²⁸ Ibid.

²⁹ Ibid.

³⁰ Ibid.

longgar, modal sosial masyarakat juga mengalami penurunan. Kondisi tersebut berdampak pada menurunnya kepercayaan sosial dan meningkatnya konflik sosial. Oleh karena itu, revitalisasi kearifan lokal menjadi penting untuk memperkuat kembali modal sosial masyarakat. Kearifan lokal dapat menjadi instrumen untuk membangun kembali kepercayaan dan solidaritas di tengah masyarakat modern ³¹. Falsafah dari Bugis dan Konjo ini bermakna solidaritas tinggi. Secara harfiah berarti hanyut sama-sama terdampar, tenggelam sama-sama diselamatkan. Ini merepresentasikan semangat tolong-menolong, empati, dan gotong royong dalam menghadapi kesulitan.

B. Kajian Ontologis Pendidikan Islam

Secara ontologis, Pendidikan Islam memiliki landasan yang kuat, yaitu: Al-Qur'an dan As-Sunnah, sebagai penjelas dan teladan implementasi pendidikan yang dicontohkan Rasulullah SAW memandang bahwa setiap manusia punya fitrah atau potensi bawaan yang harus dikembangkan melalui pendidikan. Realitas kehidupan, yaitu lingkungan sosial, budaya, dan perkembangan zaman yang menjadi ruang aktualisasi nilai-nilai Islam. Keempat landasan tersebut membentuk sistem pendidikan yang bersifat komprehensif dan adaptif terhadap perubahan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai dasar Islam.. Dalam era modern, pendidikan Islam diharapkan mampu menanamkan karakter religius dan moral di tengah perkembangan teknologi, membentuk masyarakat yang toleran, demokratis, dan berkeadaban., serta mampu menjaga identitas budaya lokal yang sejalan dengan nilai-nilai Islam yaitu dengan membangun masyarakat madani di era modern.

Kajian ontologis Pendidikan Islam memberikan ruang bagi pelestarian budaya lokal selama budaya tersebut tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Dengan demikian, keberadaan budaya Mali Siparappe, Tallang Sipahua, nilai-nilai kebersamaan, saling menolong, persatuan, dan tanggung jawab sosial memiliki kesesuaian dengan prinsip-prinsip Islam seperti ta'awun (tolong-menolong), ukhuwah (persaudaraan), syura (musyawarah), dan maslahah (kemaslahatan) dapat menjadi media pendidikan karakter yang memperkuat terbentuknya masyarakat madani yang religius, harmonis, dan berkemajuan.

Keberadaan budaya lokal seperti Mali Siparappe, Tallang Sipahua yang mengandung nilai-nilai kebersamaan, saling menolong, persatuan, dan tanggung jawab sosial dan dapat menjadi media pendidikan karakter tentunya memiliki hubungan yang sangat kuat

³¹ Ibid.

dengan Islam melalui ajarannya tentang akhlak. Menurut konsep islam pembentukan karakter sangat erat kaitannya dengan konsep akhlak, yang merupakan cerminan dari kualitas moral seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konsep islam, Pendidikan karakter juga dipengaruhi oleh konsep fitrah, yaitu potensi bawaan manusia untuk beragama, berakal budi, dan berakhlak mulia. Fitrah ini mencakup kecenderungan alami manusia terhadap kebenaran, kebebasan, dan interaksi sosial yang baik, yang perlu dikembangkan melalui pendidikan agar individu dapat tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter Islami. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus mampu menggali, mengembangkan, dan mengarahkan fitrah manusia ke arah yang positif melalui pengajaran nilai-nilai Islam secara sistematis dan berkelanjutan.³²

Pendidikan ber-Islam merupakan jawaban pertama atas persoalan ontologis dalam Pendidikan Islam. Ber-Islam berarti menyerahkan diri sepenuhnya dan menerima seluruh konsekuensi secara sempurna dalam ajaran Islam. Pendidikan ber-Islam berarti mengupayakan pembimbingan, pendidikan dan pembinaan dalam mengenalkan Islam secara keseluruhan kepada peserta didik. Artinya: Ia berkata : “Hai, Muhammad! Beritahukan kepadaku tentang Islam.” Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam menjawab,”Islam adalah, engkau bersaksi tidak ada yang berhak diibadahi dengan benar melainkan hanya Allah, dan sesungguhnya Muhammad adalah Rasul Allah; menegakkan shalat; menunaikan zakat; berpuasa di bulan Ramadhan, dan engkau menunaikan haji ke Baitullah, jika engkau telah mampu melakukannya,”.³³

Ajaran Islam menurut Imam Suprayogo, memperkenalkan konsep keselamatan, kedamaian, keadilan, kesejahteraan, kebersamaan, saling berkasih sayang, saling memahami dan memaafkan, menghargai, menghormati dan bahkan juga memuliakan. Islam mengajarkan pemeluknya untuk menjauhkan diri dari perbuatan yang merusak diri sendiri, merusak keluarga, lingkungan, masyarakat, dan bahkan bangsa dan negara. Sebagai bagian dari upaya menjauhkan dari kerusakan itu, Islam mengajarkan dalam mendapatkan rizki agar selektif, yakni hanya mengambil yang baik, yang halal, dan yang tidak merugikan orang atau pihak lain.³⁴

Aspek lain secara ontologis dari pendidikan islam adalah konsep iman yang menjadi konsekuensi seluruh umat islam harus mempercayai setiap ajaran Islam yang dibawa oleh Rasulullah Saw., merupakan pedoman hidup bagi manusia untuk mengabdikan kepada Allah swt. Amir Hamzah Lubis menyatakan bahwa salah satu aspek kepribadian manusia adalah unsur

³² Irsan, “Integrasi Nilai-Nilai Islam Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di Era Globalisasi.”

³³ Dodi Ilham, “Persoalan-Persoalan Pendidikan Dalam Kajian Filsafat Pendidikan Islam,” *DIDAKTIKA*, 9, no. 2 (2020).

³⁴ Ilham, “Persoalan-Persoalan Pendidikan Dalam Kajian Filsafat Pendidikan Islam.”

spiritual yang sedang mengalami perkembangan, sehingga diperlukan ajaran tentang keimanan agar potensi beriman anak dapat terarah sesuai dengan keimanan yang diajarkan Islam.³⁵

Pendidikan keimanan menurut Amir Hamzah Lubis mutlak diperlukan agar potensi iman dalam diri anak dapat berkembang sesuai dengan tuntutan ajaran keimanan dalam Islam. Di sini pendidikan keimanan dipahami sebagai upaya mengikat anak dengan dasar-dasar iman, rukun Islam dan dasar-dasar syari'ah sejak anak mulai mengerti dan dapat memahami sesuatu. Pada prinsipnya, aspek-aspek tersebut menjadi saling terkait sebagai totalitas ajaran Islam yang harus ditanamkan kepada anak melalui keimanan kepada Allah swt., dan ajaran yang diwahyukan-Nya. Secara khusus di sekolah-sekolah proses pembelajaran seperti itu merupakan pendidikan keagamaan atau pendidikan agama Islam yang isinya diarahkan pada pendidikan al-Quran, Tauhid (keimanan), Hadits, Fikih, Tafsir, Kebudayaan Islam dan ajaran hidup Nabi.³⁶

Hal lain yang menjadi kajian ontologis bagi pendidikan islam adalah berkaitan dengan ber-Ihsan. Menurut Mamluatul Inayah, dalam memahami makna ihsan dengan pendekatan semantik, ihsan termasuk kata yang ringkas tetapi mengandung pengertian yang luas (Jawamii'al kalim) ihsan berarti isyarat terhadap pengawasan dan ketaatan yang baik . Peserta didik yang merasa diawasi atau dijaga Allah maka amalnya akan baik. Ihsan dalam konteks pendidikan berarti menanamkan keyakinan agar suasana hati dan perilaku peserta didik senantiasa merasa dekat dengan Tuhan sehingga tindakannya sesuai dengan aturan Allah. Sebagaimana hadis Rasulullah Saw³⁷. Ia berkata jelaskan kepadaku tentang ihsan?' Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "(Ihsan adalah) Engkau beribadah kepada Allah seolah-olah engkau melihat-Nya. Kalaupun engkau tidak bisa melihat-Nya, sungguh Dia melihatmu."³⁸

Imam al Ghazali, sebagaimana dikutip oleh Mamluatul Inayah menyatakan bahwa makna Ihsan bermakna muraqabah (merasa diawasi oleh Allah), muraqabah adalah pengawasan yang dilakukan oleh pengawas dan kembalinya beban hati kepadanya. Yakni, kondisi hati yang dihasilkan oleh pengetahuan. Kondisi itu membuahkan berbagai amal perbuatan pada anggota badan dan didalam hati, kemudian tentang pengawas berkaitan dengan amal perbuatannya ada dua cara pandang, pertama, pandangan sebelum amal perbuatan dan kedua, pandangan ketika dilakukan amal perbuatan. Pandangan sebelum amal perbuatan hendaknya melihat kepada keinginan dan gerakannya, jika karena Allah hendaknya diteruskan tetapi jika karena nafsu dan

³⁵ Ibid.

³⁶ Ibid.

³⁷ Ibid.

³⁸ Ibid.

mengikuti syetan hendaknya merasa malu kepada Allah dan berhenti melakukannya kemudian mencela diri sendiri karena hasrat dan kecenderungan seperti itu ³⁹

Ihsan menurut Muhammad Arif Ihwanto, Anwar Sutoyo, dan Sudarmin sebagai salah satu nilai di dalam pendidikan yang mampu untuk meredam unsur kekerasan dan menumbuhkan kedamaian tidak hanya dalam Islam namun untuk seluruh alam. Hubungan antara nilai, sikap dan perilaku bergantung pada konteks, lebih jauh bahwa nilai-nilai konservatif, keterbukaan, transendensi, dan peningkatan diri tidak dapat sepenuhnya dipahami dan diukur maknanya tanpa mengacu pada sikap dan perilaku yang mengungkapkannya dalam hal ini di kehidupan sehari-hari dan situasi sekolah. ⁴⁰

Nilai-nilai Islam memiliki sumber utama yang berasal dari Al-Qur'an dan Hadis, yang menjadi dasar bagi sistem etika dan moral dalam kehidupan umat Muslim. Kedua sumber ini memberikan pedoman yang jelas mengenai perilaku yang baik dan buruk, serta menetapkan prinsip-prinsip dasar yang harus dipegang teguh oleh setiap individu. Namun, nilai-nilai Islam tidak bersifat statis atau kaku, melainkan perlu dipahami dan diterapkan secara kontekstual sesuai dengan perkembangan zaman dan tantangan yang dihadapi masyarakat. Dalam implementasinya, Islam menekankan prinsip mendatangkan manfaat (maslahat) dan menghindari mudarat (mafsadat), sehingga setiap ajaran yang diterapkan harus mampu memberikan kebaikan bagi individu dan masyarakat secara luas.⁵ Oleh karena itu, pendidikan nilai-nilai Islam tidak hanya berfokus pada pemahaman teori semata, tetapi juga pada pembentukan sikap dan karakter yang sesuai dengan tuntunan syariat, sehingga dapat menghasilkan individu yang memiliki moralitas tinggi dan mampu menghadapi perubahan zaman dengan tetap berpegang pada prinsip-prinsip Islam⁴¹.

Pendidikan Islam merupakan sebuah sistem. Definisi tradisional menyatakan bahwa sistem adalah seperangkat komponen atau unsur-unsur yang saling berinteraksi untuk mencapai suatu tujuan. Menurut Lahmuddin Lubis yang menjelaskan bahwa Pendidikan Islam dapat diartikan pendidikan yang seluruh aspeknya visi, misi, tujuan, proses belajar mengajar, pendidik, peserta didik, sarana prasarana, pembiayaan, pengelolaan, lingkungan, evaluasi dan sebagainya

³⁹ Ibid.

⁴⁰ Ibid.

⁴¹ Irsan, "Integrasi Nilai-Nilai Islam Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di Era Globalisasi."

haruslah didasarkan pada ajaran Islam tersebut. Pendidikan yang demikian itulah yang disebut pendidikan Islam atau pendidikan yang Islami⁴²

Tujuan utama pendidikan Islam tidak hanya terbatas pada penyampaian ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan kepribadian dan sikap siswa agar siap menghadapi tantangan kehidupan di dunia dan akhirat. Pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk individu yang memiliki keseimbangan antara intelektualitas dan spiritualitas, serta mampu mengaplikasikan ilmunya dalam kehidupan sehari-hari.⁷ Dengan pendekatan holistik ini, pendidikan Islam diharapkan mampu melahirkan manusia yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kepekaan sosial, menghargai nilai-nilai estetika, serta peduli terhadap sesama. Lebih spesifik, pendidikan Islam bertujuan untuk menciptakan individu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat jasmani dan rohani, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang bertanggung jawab. Dengan demikian, pendidikan karakter bukan hanya sekadar pelengkap dalam sistem pendidikan Islam, tetapi merupakan tujuan integral yang harus diwujudkan secara nyata dalam proses pembelajaran dan pembinaan peserta didik. Pendidikan Islam harus mampu membentuk generasi yang memiliki identitas keislaman yang kuat, sehingga mampu menjadi agen perubahan yang membawa manfaat bagi diri sendiri, masyarakat, dan peradaban secara luas⁴³

Pertama, rumusan tujuan pendidikan Islam yang secara umum diorientasikan untuk membentuk insan kamil (abdullah dan khalifah Allah). Konsepsi tujuan ini adalah konsekuensi logis dari al-Qur'an yang memproyeksikan manusia untuk mengabdikan kepada Allah dan menjadi khalifah Nya. Tujuan ini tidak hanya mengandung dimensi normatif pada pembentukan religious beings, tetapi juga mencakup pada pembentukan manusia sebagai historical beings yang memiliki kesadaran dalam konteks sosial yang berhadapan dengan dimensi dimensi multikultural, seperti gender, ras, agama, politik, dan budaya¹⁵. Implikasi dari fenomena di atas adalah bahwa konstruksi kegiatan pendidikan Islam tidak hanya menekankan pada pembangunan moral semata, tetapi juga perlu melihat aspek lain yang cukup dominan dalam mengarahkan peserta didik dalam menjalani aktivitas sosialnya.⁴⁴

⁴² Puspa Indah Utami Tilsep Jasnain, Besse Mardianti, Rusfita Sari, Ratu Wardarita and Program, "Kajian Ontologi, Epistemologi Dan Aksiologi Dalam Pendidikan Islam Di Indonesia," *Al-Fatih: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman* V, no. 1 (2022): 43–56.

⁴³ Irsan, "Integrasi Nilai-Nilai Islam Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di Era Globalisasi."

⁴⁴ tilsep Jasnain, Besse Mardianti, Rusfita Sari, Ratu Wardarita And Program, "Kajian Ontologi, Epistemologi Dan Aksiologi Dalam Pendidikan Islam Di Indonesia."

Fitrah berarti potensi yang dimiliki manusia untuk menerima agama, iman, dan tauhid serta perilaku suci. Meski semua manusia memiliki potensi ini tidak serta merta secara aktual terwujud dalam kenyataan. Dalam perkembangannya, potensi yang berwujud fitrah dapat tertutupi oleh polusi jika tidak mendapatkan perhatian secara seksama, karena fitrah bisa bertambah atau berkurang. Dan di sinilah arti penting pendidikan Islam. dalam teori tabula rasa, manusia dipandang sebagai kertas putih bersih yang terbebas dari coretan. Lingkunganlah yang mengisi coretan dalam kertas putih tersebut. Artinya, manusia terlahir dalam keadaan pasif. Sebaliknya, fitrah memandang manusia lebih dari ibarat kertas putih dan bersih, karena dalam diri manusia terdapat potensi yang terbawa sejak lahir, yakni daya untuk menerima agama atau tauhid. Perbedaan yang signifikan antara konsep fitrah dan teori tabula rasa terletak pada konsepsi manusia, apakah ia pasif atau memiliki potensi aktif sejak lahir. Dalam tabula rasa, manusia adalah pasif dalam kelahirannya, sementara fitrah mengakui bahwa manusia memiliki potensi aktif dalam kelahirannya. Meski demikian, konsepsi fitrah tidak menafikan pengaruh lingkungan terhadap pembentuk karakter manusia. Lingkungan hanya dianggap salah satu faktor yang bisa menjadi bertambah atau berkurangnya fitrah tersebut. Lingkungan yang biasa disebut intervensi pendidikan memiliki andil dan kontribusi besar dalam mewujudkan cita-cita fitrah dalam diri peserta didik⁴⁵

C. Masyarakat Madani di Era Modern:

Salah satu cita-cita sosial yang selalu diperjuangkan oleh setiap anggota masyarakat untuk menjamin terwujudnya penerapan nilai-nilai demokrasi, keadilan, supremasi hukum, toleransi serta partisipasi masyarakat adalah hadirnya potret masyarakat madani (civil society) dalam kehidupan mereka. Pada masyarakat ini, hak asasi manusia sangat dihormati dan memperjuangkan kehidupan sosial yang harmonis. Masyarakat madani dalam perspektif Islam, bukan hanya dibangun melalui sistem politik dan ekonomi yang baik, melainkan juga melalui pendidikan yang mampu melahirkan individu-individu berakhlak mulia, bertanggung jawab, memiliki kepedulian sosial, serta menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Dengan demikian, peran pendidikan Islam dalam membangun masyarakat madani melalui internalisasi nilai-nilai budaya lokal yang sejalan dengan ajaran Islam sangat dibutuhkan

Gagasan yang dibangun berdasar pada konteks Islam, memandang bahwa masyarakat madani mencakup seluruh unsur kehidupan sosial, baik individu, keluarga, maupun negara, yang

⁴⁵ Ibid.

bergerak secara kolektif untuk menegakkan nilai-nilai kebaikan (ma'rūf) demi terwujudnya peradaban (tamaddun). Berbeda dengan tradisi Barat, di mana civil society lahir melalui proses sekularisasi dan berujung pada demokrasi, dalam Islam masyarakat madani justru dibangun di atas landasan, motivasi, dan etos keagamaan. Oleh karena itu, agama menjadi unsur utama dan pembeda masyarakat madani dalam perspektif Islam⁴⁶.

Masyarakat madani dicirikan oleh kemandirian, keswadayaan, toleransi, semangat saling tolong-menolong, serta penghormatan terhadap norma dan etika sosial.⁴ Konsep ini memiliki akar historis yang kuat dalam tradisi Islam, khususnya pada praktik kehidupan masyarakat Madinah di bawah kepemimpinan Nabi Muhammad Saw. Melalui Piagam Madinah (Mitsaq al-Madīnah), Nabi Saw. meletakkan dasar-dasar kehidupan bersama yang menjunjung tinggi keadilan, persamaan, kebebasan beragama, dan musyawarah, sehingga tercipta suatu masyarakat yang berperadaban dan harmonis.⁴⁷

Konsep pendirian masyarakat madani sesungguhnya terinspirasi dari praktik kehidupan masyarakat Madinah pada masa Nabi Muhammad Saw., yang dibangun atas dasar keadilan, kebersamaan, persaudaraan, dan saling menghormati dalam bingkai nilai-nilai keagamaan. Nurcholish Madjid, seorang cendekiawan muslim menyatakan bahwa masyarakat madani bukan sekadar struktur sosial, melainkan sebuah tatanan etis yang menempatkan agama sebagai sumber moral utama dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.⁴⁸ Lebih jauh, Nurcholish menyebutkan bahwa masyarakat madani mengandung makna toleransi, yaitu kesediaan individu untuk menerima perbedaan pandangan politik, sikap sosial, dan keyakinan, serta kesadaran bahwa tidak selalu terdapat satu jawaban mutlak atas setiap persoalan sosial⁴⁹

Secara konseptual, gagasan masyarakat madani, juga dikenal sebagai masyarakat sipil, merujuk pada tatanan sosial yang demokratis yang mempertahankan prinsip-prinsip kemanusiaan, keadilan, kesetaraan, dan kemandirian masyarakat. Menurut Madjid 1997. sejarah masyarakat Islam Madinah yang dipimpin oleh Nabi Muhammad SAW adalah dasar dari gagasan masyarakat madani, yang memiliki karakteristik utama seperti keterbukaan, musyawarah, penghormatan pada perbedaan, dan supremasi hukum. Lebih lanjut, Madjid mengatakan bahwa tindakan nabi untuk mengganti nama dari Yasrib menjadi Madinah bukanlah suatu kebetulan. Perubahan nama tersebut seperti semacam isyarat langsung akan adanya definisi

⁴⁶ Iqbal Martha Dimas(A1C020039)3 Sahila Rawani(A1C020035)1, Riski Rahmawati(A1C020037)2, "Masyarakat Madani" 6, no. 3 (2025): 463–77.

⁴⁷ Ibid.

⁴⁸ Ibid.

⁴⁹ Ibid.

proklamasi atau deklarasi, bahwa di tempat baru itu hendak terwujud suatu masyarakat yang teratur. Masyarakat madani, menurut Hikam, adalah ruang sosial yang mandiri, tidak dikontrol oleh negara, dan bebas⁵⁰

Sebagaimana yang telah diuraikan di atas, masyarakat madani dicirikan sebagai masyarakat yang beradab, memiliki sikap toleran, menghargai pendapat, memiliki nilai agama, sosial dan kebangsaan. Disamping itu membentuk masyarakat yang terbuka dan memberikan hak yang sama untuk berkompetensi dalam menciptakan karya. Sehingga dari nilai-nilai tersebut, diharapkan setiap anggota masyarakat mampu memiliki ruang (space) partisipasi demokrasi bangsa. Dimana demokrasi dimaknai sebagai wujud untuk menciptakan civil society.⁵¹

Modernisasi telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk pola pikir, gaya hidup, dan sistem nilai. Perkembangan teknologi informasi dan globalisasi budaya mendorong masyarakat untuk lebih terbuka terhadap nilai-nilai baru yang bersifat global. Namun, proses tersebut sering kali berdampak pada melemahnya praktik budaya lokal. Banyak masyarakat mulai meninggalkan tradisi karena dianggap tidak relevan dengan kehidupan modern. Kondisi ini menimbulkan kekhawatiran akan hilangnya identitas budaya yang telah lama terbentuk. Oleh sebab itu, penting untuk mengkaji bagaimana kearifan lokal dapat berfungsi sebagai penyeimbang dalam arus modernisasi⁵²

Kehadiran masyarakat madani dalam konteks kehidupan masyarakat modern pada dasarnya tidak bisa dengan serta merta disamakan dengan konsep civil society dimana konsep ini merupakan buah modernitas dan modernitas adalah buah dari gerakan Renaisans dimana gerakan ini yang meminggirkan Tuhan⁵³. Meskipun demikian, tentunya jika dikaitkan istilah modern secara bahasa berarti baru, kekinian, akhir, up-to-date atau semacamnya. Esensi modernisasi, menurut sebagian ahli, adalah sejenis tatanan sosial modern atau yang sedang berada dalam proses menjadi modern. Bagi ahli lain, esensi modernisasi ditemukan dalam kepribadian individual. Istilah modern juga bisa berkaitan dengan karakteristik.⁵⁴

⁵⁰ Rahman, "Identitas Nasional Dan Masyarakat Madani : Fondasi Kekuatan Bangsa Indonesia Di Era Globalisasi."

⁵¹ M O H Faiq et al., "Implementasi Masyarakat Madani Berbasis Kearifan Lokal Dalam Praktek Sosial Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuwangi," *ENTITA: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Dan Ilmu-Ilmu Sosial* 1, no. 1 (2019): 1–10.

⁵² Hasnan, "Kearifan Lokal Sebagai Modal Sosial Dalam Memperkuat Identitas Budaya Masyarakat Di Era Modernisasi."

⁵³ Sahila Rawani Ac, Riski Rahmawati Ac, and Iqbal Martha, "Masyarakat Madani," no. September (2020): 1–5.

⁵⁴ SITI MAKHMUDAH, "Dinamika Dan Tantangan Masyarakat Islam Di Era Modernisasi (Pemikiran Dan Kontribusi Menuju Masyarakat Madani)," *Lentera*, n.d., 93–109.

Masyarakat Islam Modern berarti corak pemikiran dalam Islam yang berlaku sesuai dengan tuntutan zaman. Kata ‘modern’ erat kaitannya dengan ‘modernisasi’ yang berarti pembaharuan atau tajdid dalam bahasa Arab. Modernisasi dalam masyarakat barat adalah pikiran, aliran, gerakan, atau usaha untuk mengubah paham- paham, adat istiadat, institusi-institusi lama, dan sebagainya untuk disesuaikan dengan suasana baru yang ditimbulkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern .⁵⁵

Era modernisasi menuntut masyarakat untuk mampu beradaptasi tanpa kehilangan jati diri. Kearifan lokal dapat menjadi landasan moral dan sosial dalam proses adaptasi tersebut. Nilai-nilai lokal memberikan arah dalam menyikapi perubahan sosial yang cepat. Dengan berpegang pada kearifan lokal, masyarakat dapat menyaring pengaruh budaya luar yang masuk. Hal ini membantu menjaga keseimbangan antara inovasi dan tradisi. Oleh karena itu, kearifan lokal memiliki peran strategis dalam membangun masyarakat modern yang berakar pada budaya sendiri⁵⁶

Membangun masyarakat modern di tengah arus globalisasi yang cepat memungkinkan pertukaran budaya lintas negara tidak dapat dihindari dan berlangsung secara intensif membuka peluang bagi terjadinya pengayaan budaya. Namun, di sisi lain, globalisasi juga berpotensi menimbulkan homogenisasi budaya. Dalam kondisi ini, budaya lokal dapat kehilangan keunikannya. Oleh karena itu, diperlukan strategi untuk menjaga keseimbangan antara keterbukaan terhadap budaya global dan pelestarian nilai-nilai lokal⁵⁷. Masyarakat madani merupakan potret masyarakat ideal dan memiliki peran yang sangat penting dalam memperkuat solidaritas sosial, meningkatkan kesejahteraan ekonomi, dan melestarikan nilai budaya.⁵⁸ Salah satu cara agar masyarakat madani dapat menjaga dan mengembangkan nilai kebudayaan adalah memperkuat pendidikan berbasis budaya melalui kurikulum formal maupun kegiatan informal yang bertujuan memperkenalkan generasi muda pada kekayaan budaya lokal.⁵⁹

Era Globalisasi menuntut kita untuk menjadi salah satu bagian di dalam masyarakat dunia yang dinamis dan kompetitif. Tanpa kedua kemampuan tersebut, mustahil kita sebagai bangsa

⁵⁵ Ibid.

⁵⁶ Hasnan, “Kearifan Lokal Sebagai Modal Sosial Dalam Memperkuat Identitas Budaya Masyarakat Di Era Modernisasi.”

⁵⁷ Hasnan, “Kearifan Lokal Sebagai Modal Sosial Dalam Memperkuat Identitas Budaya Masyarakat Di Era Modernisasi.”

⁵⁸ Imam Ghozali Syahrani Juniar, Icha Kesya Adelia, Muhammad Ibrahim Khoirudin, Adrian Prathama Putra, Wildhan Rizky Widiyanto5 “Peran Masyarakat Madani Dalam Mewujudkan Kesejahteraan Umat: Perspektif Sosial, Ekonomi, Dan Budaya,” *Journal Proceedings IPJCS*, n.d., 41–47, doi:<https://doi.org/10.30651/ipjcs.v1i1.1941>.

⁵⁹ Ibid.

hidup sejajar dengan bangsa-bangsa lain di dunia. Dimensi penting untuk bisa mengikuti perkembangan bangsa-bangsa lain dalam IPTEK adalah peningkatan kualitas SDM kita. Masyarakat memiliki kecenderungan selalu berubah dan berkembang, dan perubahan tersebut akan selalu berlaku pada semua masyarakat, setiap saat dimanapun mereka berada. Kadangkala perubahan itu berlangsung secara tiba-tiba dan serentak.⁶⁰

Di era modern yang ditandai oleh globalisasi, kemajuan teknologi, individualisme, dan perubahan sosial yang cepat, nilai-nilai budaya tersebut menjadi sangat relevan dalam membangun masyarakat madani (*civil society*). Relevansi ini tidak terlepas dari keberadaan masyarakat madani yang begitu menjunjung tinggi nilai keadilan, demokrasi, toleransi, partisipasi, tanggung jawab sosial, serta kehidupan yang harmonis berdasarkan nilai moral dan agama.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian dalam artikel ini maka dapat disimpulkan:

1. Pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam merekonstruksi dan mentransformasikan nilai-nilai budaya tersebut agar tetap hidup dan relevan di era modern. Rekonstruksi dilakukan agar terjadi penguatan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam dan kearifan lokal.
2. Kajian ontologis pendidikan Islam tentang budaya *Mali Siparappe, Tallang Sipahua* dipandang sebagai realitas sosial yang mengandung nilai-nilai universal dan Islami. Berupa persaudaraan (*ukhuwah*), tolong-menolong dalam kebaikan (*ta'awun*), keadilan (*al-'adl*), musyawarah (*syura*), serta tanggung jawab sosial.
3. Rekonstruksi budaya *Mali Siparappe Tallang Sipahua* di era modern merupakan suatu upaya untuk menghidupkan kembali nilai-nilai budaya yang mulai mengalami pergeseran di tengah arus globalisasi. Rekonstruksi tersebut bukan sekadar melestarikan tradisi, tetapi juga melakukan revitalisasi nilai agar tetap relevan dengan tantangan kehidupan masyarakat modern tanpa menghilangkan identitas budaya dan ajaran Islam sebagai landasan utama.
 - a. Keberadaan budaya *Mali Siparappe Tallang Sipahua* meningkatkan kesadaran kolektif, mempererat hubungan sosial, serta membentuk masyarakat yang menjunjung tinggi keadilan, toleransi, musyawarah yang bertujuan membangun

⁶⁰ MAKHMUDAH, "Dinamika Dan Tantangan Masyarakat Islam Di Era Modernisasi (Pemikiran Dan Kontribusi Menuju Masyarakat Madani)."

masyarakat madani yang berkarakter islami, demokratis, inklusif dan berkeadaban agar mampu menghadapi dinamika kehidupan modern tanpa kehilangan identitas budaya maupun nilai-nilai keislaman. dan kesejahteraan bersama.

Saran

1. Bagi lembaga pendidikan, hendaknya mengintegrasikan nilai-nilai budaya *Mali Siparappe Tallang Sipahua* ke dalam proses pembelajaran, maupun penguatan pendidikan karakter, sehingga peserta didik mampu memahami dan mengamalkan nilai-nilai kepedulian sosial yang sesuai dengan ajaran Islam.
2. Bagi pemerintah daerah dan pemangku kebijakan, perlu menyusun kebijakan yang mendukung pelestarian dan revitalisasi budaya lokal sebagai bagian dari pembangunan sumber daya manusia yang berkarakter. Dukungan tersebut dapat diwujudkan melalui program pendidikan, pelatihan, penelitian, dan kegiatan budaya yang melibatkan masyarakat.
3. Bagi tokoh agama, tokoh adat, dan masyarakat, perlu memperkuat sinergi dalam mewariskan nilai-nilai *Mali Siparappe Tallang Sipahua* kepada generasi muda melalui keteladanan, pembinaan, serta kegiatan sosial dan keagamaan yang berkelanjutan.
4. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan penelitian ini dengan pendekatan empiris melalui studi lapangan mengenai implementasi nilai-nilai *Mali Siparappe Tallang Sipahua* dalam pendidikan formal, nonformal, maupun kehidupan sosial masyarakat, sehingga diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai kontribusinya dalam membangun masyarakat madani di era modern.
5. Bagi generasi muda, diharapkan mampu menjadikan nilai-nilai *Mali Siparappe Tallang Sipahua* sebagai pedoman dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga mampu menghadapi tantangan modernisasi dengan tetap menjaga identitas budaya, memperkuat akhlak mulia, serta mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

Ac, Sahila Rawani, Riski Rahmawati Ac, and Iqbal Martha. "Masyarakat Madani," no. September (2020): 1–5.

Faiq, M O H, Tadris Ilmu, Pengetahuan Sosial, Fakultas Tarbiyah, and Iain Madura.

"Implementasi Masyarakat Madani Berbasis Kearifan Lokal Dalam Praktek Sosial Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuanyar." *ENTITA: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Dan Ilmu-Ilmu Sosial* 1, no. 1 (2019): 1–10.

- Fitria, Vita, and Agustin Sutrisnowati. "Ummah, Civil Society," n.d., 11–23.
- Hasnan, Uria. "Kearifan Lokal Sebagai Modal Sosial Dalam Memperkuat Identitas Budaya Masyarakat Di Era Modernisasi" 1 (2026): 16–33.
- Ilham, Dodi. "Persoalan-Persoalan Pendidikan Dalam Kajian Filsafat Pendidikan Islam." *DIDAKTIKA*, 9, no. 2 (2020).
- Irsan. "Integrasi Nilai-Nilai Islam Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di Era Globalisasi." *Andragogi* 7 7, no. 1 (2025): 13–27.
- Latifa, Nurul. "Nilai-Nilai Mali Siparappe Tallang Sipahua Dalam Konseling Kelompok." *Jurnal Ruang Sosialia* 01, no. 01 (2025): 151–63.
- MAKHMUDAH, SITI. "Dinamika Dan Tantangan Masyarakat Islam Di Era Modernisasi (Pemikiran Dan Kontribusi Menuju Masyarakat Madani)." *Lentera*, n.d., 93–109.
- N, Amrullah. "Pendidikan Islam Dalam Konteks Modern: Konsep, Implementasi Dan Tantangan." *SCHOLASTICA: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 6 (2024): 46–59.
- Rahman, Audi. "Identitas Nasional Dan Masyarakat Madani : Fondasi Kekuatan Bangsa Indonesia Di Era Globalisasi" 1, no. 3 (2025): 567–78.
- Sahila Rawani(A1C020035)1, Riski Rahmawati(A1C020037)2, Iqbal Martha Dimas(A1C020039)3. "Masyarakat Madani" 6, no. 3 (2025): 463–77.
- Syahrani Juniar1, Icha Kesya Adelia2, Muhammad Ibrahim Khoirudin3, Adrian Prathama Putra4, Wildhan Rizky Widiyanto5, Imam Ghozali6. "Peran Masyarakat Madani Dalam Mewujudkan Kesejahteraan Umat: Perspektif Sosial, Ekonomi, Dan Budaya." *Journal Proceedings IPJCS*, n.d., 41–47. doi:<https://doi.org/10.30651/ipjcs.v1i1.1941>.
- Tilsep Jasnain, Besse Mardianti, Rusfita Sari, Ratu Wardarita, Puspa Indah Utami, and Program. "KAJIAN ONTOLOGI, EPISTEMOLOGI DAN AKSIOLOGI DALAM PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA." *Al-Fatih: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman* V, no. 1 (2022): 43–56.